

PENGGUNA PERPUSTAKAAN DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Liliek Soetjiatie
Poltekkes Kemenkes Surabaya

Abstrak. Penelitian bertujuan memahami makna-makna subjektif pengguna perpustakaan dan perubahan perilaku pengguna perpustakaan virtual. Subjek penelitian adalah mahasiswa Teknik Elektromedikal, Keperawatan Gigi, Keperawatan dan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kampus Surabaya. Teknik sampling adalah purposive. Teknik analisis menggunakan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi proses pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa menentukan perilaku tindakannya sebagai manusia yang hidup di era modern memiliki kebebasan termasuk dalam penggunaan perpustakaan, tidak hanyut dalam huforia dunia maya yang menjanjikan limpahan informasi dengan kemampuan elektronik yang dimiliki, namun tetap membutuhkan perpustakaan konvensional yang memiliki kelebihan di sudut yang berbeda.

Kata kunci: Pengguna perpustakaan, Makna, Fenomena Perpustakaan Virtual.

Abstract. This study would like to get an idea of the meaning of informants for library users (user) library , virtual library user behavior change and the ideal library is analyzed in depth interview with the student Elektromedical Engineering Program , Dental Nursing , Nursing and Midwifery Health Poltekkes Kemenkes Surabaya on campus Surabaya. Informants were taken by purposive sampling technique based on the research objectives . Analysis of the data using a phenomenological perspective , where the subjective meaning of each behavior produces intersubjective interpretation of an event given each subject in this case is the user library as a free persona choice in determining the appropriate necessities of life . This study suggests that there has been a process of formation of system relevance in the process of social interaction . That individuals in this study were students in determining the behavior of his actions as humans living in the modern era have freedom including the use of the library , not lost in cyberspace huforia promising a wealth of information with electronic capabilities possessed , but still need a conventional library which has advantages in different angles .

Keywords : User Library , Meaning , and the phenomenon of the Virtual Library .

PENDAHULUAN

Dalam arti tradisional, Perpustakaan adalah sebuah tempat yang berisi koleksi buku dan majalah. Perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah tempat yang berisi koleksi buku yang besar yang diayai oleh pemerintah dan dioperasikan juga oleh pemerintah atau institusi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Perpustakaan secara harfiah merupakan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca dan bukan untuk dijual (Sulisty-Basuki :1991). Ada dua unsur utama dalam perpustakaan, yaitu buku dan ruangan. Namun,

seiring dengan perkembangan jaman, sekarang perpustakaan tidak hanya terbatas menyimpan buku-buku tercetak, tetapi juga koleksi non cetak. Atau sering kali disebut dengan koleksi digital oleh masyarakat umum. Proses penyimpanan dan penyajian informasi secara digital ini merupakan salah satu karakteristik era informasi. Dimana keberadaan ruang dan waktu tidak memiliki makna lagi. Masyarakat informasi dapat dengan mudah menelusur informasi dari belahan negara manapun tanpa terhalangi oleh perbedaan waktu dan tempat.

Perkembangan informasi yang tak terbendung ini mengakibatkan beberapa perubahan yang signifikan di dalam kultur masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masyarakat telah memasuki jaman, di mana informasi menjadi komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi. Daniel Bell mengatakan sekarang umat manusia sudah mencapai tahapan masyarakat informasi (*post-industrial society*). Bell membagi masyarakat menjadi 3 (tiga) macam yaitu masyarakat agraris, industri dan postindustri. Adapun karakteristik masyarakat postindustri adalah perubahan dari produksi barang-barang ke produksi industri jasa.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi dan berorientasi kepada jasa, memandang fenomena tersebut sebagai tantangan dan peluang dalam mengembangkan perpustakaan. Tantangan tersebut merupakan salah satu cara dalam membangun *image* baru dalam masyarakat tentang perpustakaan. Masyarakat yang dulunya menganggap perpustakaan hanya sebagai gudang untuk menyimpan buku, harus dapat berubah cara pandang dan pikirnya terhadap perpustakaan. Begitu juga sebaliknya, perpustakaan harus mampu membangun *image* yang baik mengenai peran perpustakaan di era informasi.

Era informasi yang ditandai dengan semakin banyaknya media-media penyedia jasa layanan informasi maupun lembaga informasi, harus mampu mengemas informasi menjadi sesuatu yang mempunyai *value*. Informasi yang ada dan menjadi *trend* seharusnya dapat dikemas dalam kemasan yang bernilai tinggi. Untuk itu diperlukan kemampuan yang handal dalam mengemas informasi tersebut agar dapat diterima masyarakat. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi merupakan lembaga yang berorientasi pada jasa diharapkan dapat mengemas informasi tersebut menjadi lebih menarik, agar diminati penggunaanya. Koleksi bahan pustaka yang semula berbentuk tercetak, sedikit demi sedikit harus sudah diganti jenis maupun formatnya.

Pada tahun 1976, F.W Lancaster memprediksikan bahwa pada suatu saat nanti dunia ini tidak akan menggunakan kertas dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Di setiap lini kehidupan nantinya akan menggunakan teknologi dalam mendukung kegiatan sehari-hari. Begitu juga dengan perpustakaan, segala macam koleksi bahan pustaka cetak yang dimiliki nantinya akan menjadi koleksi digital. Lancaster juga memprediksi bahwa perpustakaan sebagai lembaga informasi yang menyimpan koleksi secara fisik akan mulai ditinggalkan penggunaanya, apabila tidak mampu bersifat adaptif terhadap suatu perubahan (Wayne Wilson : 2005). Gordon Bell and Jim Gray of Microsoft mengemukakan bahwa pada suatu saat nanti semua atau sebagian besar informasi yang meliputi semua pengetahuan dan pekerjaan dapat diakses tanpa terhalang lagi oleh batasan ruang dan waktu. Semua informasi tentang obyek fisik yang meliputi manusia, bangunan, proses dan organisasi akan menjadi *online* (Wayne Wilson : 2005). Dalam hal ini internet akan berkembang dengan pesat seiring dengan derasnya arus informasi yang muncul di dunia. Internet akan menjadi sarana yang paling diminati dalam penelusuran informasi.

Di Indonesia, perkembangan internet menunjukkan hasil yang di luar dugaan. Hal ini dapat diketahui dari data pengguna internet yang ada di Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan lonjakan yang drastis penggunaan internet sebagai media penelusuran informasi. Pengguna internet di Indonesia dalam waktu cukup singkat langsung meledak pertumbuhannya. Menurut sebuah survei yang diselenggarakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2012 mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi negara ini. Tahun depan, angka itu diprediksi naik sekitar 30 persen menjadi 82 juta pengguna dan terus tumbuh menjadi 107 juta pada 2014 dan 139 juta atau 50 persen total populasi pada 2015.. Angka itu didapat dari pengakses internet di komputer dan ponsel. Padahal menurut Menkominfo Tifatul Sembiring di tempat yang sama, ia menyatakan bahwa pada tahun 1999 jumlah pengguna internet di Tanah Air baru ada di angka 1 juta pengguna. Jadi bisa dibayangkan seberapa cepat lonjakannya.

Pertumbuhan pengguna internet di ponsel juga mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pelanggan telekomunikasi seluruh operator di Tanah Air yang kini sudah mencapai 170 juta. Survei ini juga menunjukkan bahwa mayoritas (65%) pengguna internet Indonesia lebih sering terkoneksi dengan internet melalui ponsel mereka. Meningkatnya akses internet secara mobile ini tak pelak didorong semakin banyaknya *smart phone* (ponsel pintar) dengan harga yang kian terjangkau di pasaran dan biaya akses yang juga kian ekonomis. Artinya, untuk terjun ke dunia maya saat ini sudah sangat mudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Aktivitas yang dikembangkan *users* sebagai bagian dari generasi virtual dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya tidak selalu merupakan aktivitas yang didorong karena kebutuhan instrinsik *users* itu sendiri, melainkan lebih banyak didorong oleh kebutuhan untuk beraktualisasi diri sebagai bagian dari masyarakat konsumen yang dikendalikan oleh tekanan kekuatan kapitalisme sebagai pencipta industri budaya. Seseorang pengguna perpustakaan yang memutuskan mencari informasi melalui dunia maya, dan karena itu tidak berkunjung ke gedung perpustakaan, apakah ia melakukan hal itu karena semata didorong karena persepsinya yang negatif terhadap koleksi perpustakaan yang dinilai selalu *out of date*, ataukah juga didorong keinginan untuk membuktikan bahwa ia bukanlah generasi yang ketinggalan jaman? Ketika seseorang mengkonsumsi sesuatu, bukan sekadar karena ingin membeli fungsi pertama atau fungsi inheren dari produk yang dibelinya itu, tetapi sebetulnya ia juga berkeinginan untuk membeli fungsi sosial yang lain yang disebut Adorno (1960) sebagai *ersatz*, nilai pakai kedua sebuah produk (lihat: Evers, 1988). Artinya, seseorang *users* yang memiliki *blackberry*, *iPad*, atau laptop dan kemudian mendownload informasi dari perangkat TI yang dimilikinya itu tidak selalu karena ia memang membutuhkan sebuah informasi secara cepat, tetapi bisa juga karena didorong tujuan-tujuan sosial yang lain: prestise, dan pemahaman *users* bahwa memang seperti itulah seharusnya perilaku masyarakat postmodern. (Rahma Sugihartati, 2009).

Pengguna perpustakaan adalah pribadi yang bebas dalam menentukan pilihan sesuai kebutuhan hidupnya. Pengguna perpustakaan pada umumnya adalah pelajar, mahasiswa, dosen dan peneliti serta masyarakat umum yang menyadari kebutuhan akan bahan bacaan yang bisa menambah pengetahuan. Perpustakaan sebagai wahana publik tempat dilakukannya perjuangan melawan ketertinggalan dan kebodohan. Sementara itu terdapat fenomena bahwa perkembangan dunia modern saat ini dimana perpustakaan pengetahuan terekam (*recorder knowledge*) yang tersimpan dalam buku-buku (*library with wall*) berubah fungsinya setelah kehadiran perpustakaan *virtual on*

line. Oleh karena itu perpustakaan moderen telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut atau pun tidak. Selain kumpulan buku, dalam perpustakaan moderen atau virtual, sebagian buku dan koleksinya juga tersimpan dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer (perpustakaan digital).

Dari latar belakang masalah pada bab Pendahuluan tersebut di atas, maka peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang makna dan transformasi pengguna perpustakaan di lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes di era Digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih memadai untuk diterapkan jika banyak hal dari yang diteliti belum dapat dijelaskan atau bahkan memperoleh hasil yang membingungkan karena tidak ditemui adanya suatu kecenderungan tertentu. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama enam bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan September 2013 di lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya untuk lokasi kampus Surabaya, yaitu Perpustakaan Jurusan Teknik Elektromedik, Kesehatan Lingkungan, Jurusan Keperawatan Gigi, Jurusan Analis, Jurusan Keperawatan, dan Prodi Kebidanan Sutomo.

Teknik pengambilan informan melalui Purposive, dimana dipilihnya informan berdasarkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Subyek penelitian mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Informan kunci). Informan utama, yaitu mereka yang terlibat dalam interaksi social yang diteliti dan Informan tambahan, mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi yang diteliti (lihat Emy Susanti Hendrarso, 2007, h. 172). Sedangkan Crapo (2002) berpendapat bahwa seorang informan adalah orang yang berbicara dengan dialeknya sendiri, seorang *native speaker*.

Para informan dalam penelitian ini, terdiri dari informan kunci sebanyak 5 Subyek yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pengguna perpustakaan masing-masing 2 mahasiswa di Diploma III Kesehatan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya yaitu di Jurusan Keperawatan, Kebidanan, Analis Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Keperawatan Gigi, dan Teknik Elektromedik.

Informan tambahan sangat dimungkinkan dalam penelitian adalah para pengguna perpustakaan di Prodi/Jurusan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya, baik dari kalangan dosen atau peneliti dan para pustakawan.

Teknik pengumpulan data primer dapat diperoleh melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview*, berdasar pedoman wawancara dengan informan penelitian dan tentu saja dengan observasi. Observasi dilakukan dengan melihat penampilan informan, baik fisik seperti raut wajah, warna kulit, pakaian, asesoris dll. maupun non fisik seperti gaya bicara, *bodylanguage*, cara berpikir, intonasi.

Pendekatan Teori

Perspektif Fenomenologi

Salah satu gagasan terpenting dari paradigma fenomenologi yang menjadi landasan *pemikiran* dalam penelitian kualitatif adalah gagasan tentang bagaimana

seharusnya peneliti didalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah didalam penelitian. Masyarakat adalah sebuah fenomena yang diandaikan oleh kegiatan-kegiatan dan ciri-ciri manusia individual yang berproses secara terus menerus, sehingga tidak bisa direduksikan ke dalam tingkah laku kodrati manusia. Sebab, para individu menemukan kepercayaan-kepercayaan, emosi-emosi dan perilaku individu yang semuanya itu "menguasai" individu (Compbell, 1994).

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penyelesaian tentang *realitas* yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena yang dapat mengetahui makna (hakekat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Alfred Schutz, ahli Fenomenologi yang paling menonjol, cara manusia mengkonstruksikan makna di luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi. Termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. (Muhammad Zeitlin, 1998).

Schutz mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan *fenomenologi* cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru *terhadap* fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.

Menurut paradigma fenomenologi bahwa realitas itu tidak semata-mata bersifat tunggal, objektif, terukur (*measurable*), dan dapat ditangkap oleh pancaindera sebagaimana pandangan dari paradigma positivisme. Namun berbeda dengan itu bahwa menurut *paradigma* fenomenologi realitas itu bersifat ganda atau dualisme dan subyektif interpretatif atau hasil penafsiran subyektif.

Dualisme dalam pengertian bahwa dibalik sesuatu yang nampak yang dapat ditangkap oleh pancaindera sesungguhnya memiliki dimensi yang tidak nampak (*beyond the text*) yang "hidup di kepala" manusia si pelaku. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi peneliti untuk dapat mengungkap sesuatu yang tidak nampak tersebut manakala kita akan meneliti. Melalui kemampuan dalam mengungkap sesuatu yang tidak nampak tersebut peneliti akan lebih dapat memahami makna subyektif dari setiap perilaku yang ditunjukkan oleh si pelaku sehingga akan menghasilkan penafsiran yang intersubyektif terhadap suatu peristiwa yang akan diteliti. Inilah yang dimaksud dengan subyektif interpretatif atau penafsiran subyektif. Dengan cara demikian maka peneliti dituntut untuk dapat menghindarkan diri dari kebiasaan mengembangkan asumsi-asumsi atau hipotesis yang seringkali dimiliki. Dalam kaitan ini Weber menawarkan sebuah metode atau cara yang disebut sebagai metode "*verstehen*" yang dalam bahasa Jerman berarti memahami atau "pemahaman subyektif" (dalam Johnson, 1986: 216). Atau yang oleh Craib disebutnya sebagai "reduksi fenomenologis" atau "pengurangan" yakni mengesampingkan atau mengurungkan apa yang sudah kita asumsikan kita tahu,

lalu menelusuri proses untuk memahaminya (Craib, 1986: 127). Hal inilah yang menjadi prinsip dari paradigma fenomenologi dalam penelitian kualitatif.

Perspektif Perilaku

Ada empat Perspektif Perilaku, yaitu : Perilaku (*behavioral*), Kognitif (*cognitive perspectives*), structural (*structural perspective*) dan interaksionis (*interactionist perspective*). Perspektif Perilaku menjelaskan bahwa untuk memahami perilaku seseorang, seyogyanya mengabaikan apa yang dipikirkan seseorang. Perspektif Kognitif menekankan pada pandangan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses mental, proses berpikir dan menjelaskan lingkungan dimana seseorang berinteraksi.

Lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya proses mental seseorang ini terwujud dalam bentuk Gaya Hidup. Secara konseptual, yang dimaksud gaya hidup di sini adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, konsumsi, termasuk aktivitas berselancar di dunia maya, dan bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup *users* yang *notabene* merupakan generasi virtual atau *Generation-X*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Perpustakaan bagi Pengguna perpustakaan (User)

Makna Perpustakaan, khususnya keberadaan Perpustakaan kampus bagi mahasiswa adalah beragama, namun memiliki pengertian yang secara umum sama bagi informan dalam penelitian ini. Makna perpustakaan menurut beberapa informan mahasiswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Makna Perpustakaan

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1 (Wawancara 2013)	<i>"Perpustakaan adalah tempat memperoleh informasi dari media cetak seperti dari buku, majalah atau tesis maupun juga informasi media elektronik jadi dapat mengakses lewat computer, dimana pun".</i> <i>"Perpustakaan tidak harus sebuah gedung, karena kalau ke gedung butuh mobilisasi butuh waktu yang lama untuk datang ke gedung untuk dapat informasi".</i>
2	Informan 2	<i>"Perpustakaan adalah tempat mencari ilmu, mencari referensi, tempat meminjam buku, karena gak punya buku".</i> (Wawancara, Nopember 2013)
3	Informan 3	<i>"Perpustakaan adalah bangunan menyimpan buku, tempat membaca dan pinjam buku yang juga didukung penyediaan dunia maya. Bahkan perpustakaan di Menur hanya buku-buku saja setahu saya.....".</i> (Wawancara, Nopember 2013)
4	Informan 4	<i>"Perpustakaan penting buat semua, menunjang pendidikan".</i> (Wawancara, Nopember 2013)
5	Informan 5	<i>"Perpustakaan adalah tempat gedung menyimpan buku, karena mahasiswa butuh sumber untuk laporan, dan akses internet".</i> (Wawancara, Nopember 2013)

Dari interview tersebut diperoleh informasi bahwa beberapa makna Perpustakaan adalah sebuah bangunan/gedung yang menyimpan koleksi buku, tempat membaca, tempat koleksi buku-buku, dan juga perpustakaan yang tidak harus berupa gedung tapi bisa dalam bentuk media elektronik.

Tabel 2. Manfaat Perpustakaan

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Perpustakaan bermanfaat sebagai penyedia informasi baik dari buku maupun dari dunia maya secara kumputerisasi"</i>
2	Informan 2	<i>"Perpustakaan bermanfaat supaya dapat pinjam buku, cari ilmu pengetahuan. Pinjam buku kalau ada tugas, kalau mau ulangan cari-cari soal"</i>
3	Informan 3	<i>"Perpustakaan bermanfaat sebagai referensi sejak di SMP dan SMA sebagai penunjang pelajaran sekolah kalau sekarang kuliah. Tidak hanya menunjang kuliah saja tapi buku yang buat enjoy seperti kisah sukses perjalanan orang & novel."</i>
4	Informan 4	<i>"Perpustakaan bermanfaat karena menambah pengetahuan menunjang pendidikan membantu saya mendapat informasi yang diberikan di kelas, misal dosen tidak detail. Ditambah buku-buku motivasi yang bisa memotivasi saya, buku agama yang bisa menuntun ibadah".</i>
5	Informan 5	<i>"Sumber buku kebidanan, juga untuk hiburan, karena bisa ngenet. Ada AC nya menjadi sejuk, enak untuk ngerjakan tugas ... he .. he..."</i>

Manfaat perpustakaan bagi mahasiswa adalah beragam yaitu sebagai penyedia informasi baik dari buku atau dunia maya, sangat menunjang mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan tidak hanya itu saja, perpustakaan bermanfaat juga sebagai hiburan, karena bisa sebagai tempat *ngenet*, mencari kesejukan dan enak saat membuat tugas.

Perkembangan dunia informasi dan teknologikomunikasi telah membawa hawa baru bagi dunia perpustakaan kita. Menjalankan fungsi-fungsi utama perpustakaan seperti menghimpun informasi (mencari, menyeleksi, dan memenuhi perpustakaan dengan koleksi yang memadai disesuaikan dengan kebijakan organisasi, ketersediaan dana, dan keinginan pengguna sertamutakhir), mengelola informasi (melakukan proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, pengemasan agar tersusun rapi dan memiliki sistem temu balik yang memadai, juga termasuk upaya preservasi dan pelestarian bahan pustaka), dan memberdayakan serta memberikan layanan optimal (promosi, publikasi, dan sosialisasipada masyarakat luas) belumlah cukup dikatakan ideal (Prita Hendriana Wijayanti)

Perilaku Pengguna (User) Perpustakaan

Bagi mahasiswa pengguna perpustakaan Kampus dapat dilihat dari

1. Frekuensi menggunakan perpustakaan

Tabel 3. Frekuensi menggunakan Perpustakaan Kampus

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Seminggu dua kali, setiap ada waktu luang. Dulu jarang, sekarang jadi sering karena mencari kajian literature KTI untuk TA"</i>
2	Informan 2	<i>"Jarang ke perpustakaan".</i>
3	Informan 3	<i>"Jarang ke Perpustakaan karena kurang lengkap, kondisi perpustakaan kurang nyaman".</i>
4	Informan 4	<i>"Kunjungan saya ke Perpustakaan kampus, sesuai jangka waktu pengembalian buku, diperpanjang lagi, pinjam lagi. Bisa ngrayu petugas sehingga pinjam bisa di bawa pulang, bisa satu semester, he he"</i>
5	Informan 5	<i>"Seminggu lebih dari dua kali".</i>

Pengguna Perpustakaan kampus datang lebih sering saat mendapatkan tugas atau bagi yang sedang menyusun proposal atau membuat TA, ini akan menjadi lebih sering, bagi mahasiswa yang jarang ke perpustakaan kampus karena merasa kurangnya ketersediaan buku di perpustakaan dan kurang nyamannya situasi perpustakaan. Sementara itu ada pula mahasiswa yang menggunakan kampus adalah pada saat pinjam buku, kemudian karena buku masih dibutuhkan, maka buku akan diperpanjang bahkan sampai satu semester.

2. Perilaku pengguna perpustakaan selain membaca di perpustakaan kampus

Tabel 4. Perilaku pengguna Perpustakaan Selain membaca di perpustakaan kampus

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Hanya baca buku saja kok ... Skripsi/KTI untuk Tugas Akhir".</i>
2	Informan 2	<i>"Ke perpustakaan saat istirahat, curhat dengan teman-teman di perpustakaan. Jarang ngenet. Ngenet pakai HP, di luar kampus".</i>
3	Informan 3	<i>"Diskusi, Tanya ke mbak-mbak (kakak kelas) yang ada di perpustakaan".</i>
4	Informan 4	<i>"Ngerjakan tugas kelompok & diskusi".</i>
5	Informan 5	<i>"Ngenet, karena internetnya cepat, karena fasilitas ruangan dingin, cari tempat yang sejuk".</i>

Kehadiran mahasiswa ke perpustakaan kampus tidak hanya membaca, namun perpustakaan juga sebagai tempat diskusi, mengisi waktu kosong seperti saat istirahat, tempat curhat, tempat ngenet bagi mereka yang kebetulan karena internet di perpustakaan lebih cepat aksesnya dan mencari tempat yang sejuk.

3. Upaya Retrieval (melakukan temu balik informasi). Beberapa perilaku yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan jika mendapatkan permasalahan tidak menemukan informasi, buku atau data yang diinginkan di perpustakaan kampus atau melakukan temu balik informasi yang disebut *retrieval*, maka pengguna perpustakaan akan melakukan beberapa hal, diantaranya adalah :

Tabel 5. Upaya Retrievel

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Ke internet, ke e-book atau browsing"</i>
2	Informan 2	<i>"Kalau buku ada yang pinjam, mencari orang yang pinjam buku. Cari ke perpustakaan lain (Sidoarjo) dan internet"</i>
3	Informan 3	<i>"Ke internet"</i>
4	Informan 4	<i>"Ke Perpustakaan lain seperti ke Perpustakaan dan ke internet"</i>
5	Informan 5	<i>"Ke internet yaitu ke e-book dan hasil penelitian"</i>

Upaya *Retrievel* yang dilakukan informan adalah pergi ke perpustakaan lain dan atau meluncur ke dunia maya mencari informasi yang mendukung kebutuhan pengetahuan mereka yaitu ke internet.

4. Makna Virtual Library

Tabel 6. Makna Virtual Library

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Lebih instant, akses kapan pun, dimana pun bisa via laptop/HP, tinggal ketik keyword, langsung dapat apa yang kita inginkan, tidak perlu datang ke catalog buku dan di rak-rak buku. Saat diskusi di kelas tidak mungkin datang ke perpustakaan"</i>
2	Informan 2	<i>"Mencari di internet lebih cepat, lebih mudah, singkat bisa langsung diprint. Kalau di buku masih harus ditulis tangan"</i>
3	Informan 3	<i>"Di internet lebih cepat, buku-buku kesehatan WHO dengan bahasa Inggris, ngerti dikit-dikit bisa ditranslate, atau mencari blog karya pribadi"</i>
4	Informan 4	<i>"Yang jelas lebih cepat kalau mendapatkan informasi pengetahuan di Virtual library"</i>
5	Informan 5	<i>"Di internet lebih cepat, tidak perlu cari di rak...rak...rak, tanpa ada batas waktu kapan dikembalikan, tinggal download saja"</i>

Beberapa kelebihan yang diperoleh informan saat menggunakan perpustakaan Virtual atau dunia maya adalah lebih instant, lebih cepat karena tidak perlu mobilisasi datang ke rak-rak buku, lebih mudah dan tanpa ada batas waktu pengembalian bahkan tinggal mendownload saja.

5. Jenis Informasi yang sering dicari di perpustakaan virtual

Tabel 7. Jenis Informasi yang sering dicari di Virtual Library

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Koleksi Digital berupa Tugas akhir dan Peneliti sebelumnya"</i>
2	Informan 2	<i>"Kalau perpustakaan internet enak, tapi bahasa Inggris"</i>
3	Informan 3	<i>"Skripsi atau hasil penelitian"</i>
4	Informan 4	<i>"Makalah, meski gak beli tapi ada yang bisa didownload"</i>
5	Informan 5	<i>"e-book, koleksi digital kasus persalinan, postdate dan patologi kebidanan dll."</i>

Beberapa informasi yang dicari informan perpustakaan on-line adalah koleksi digital, hasil penelitian skripsi, *e-journal*, *e-book* sesuai disiplin ilmu yang dipelajari misalnya koleksi digital kasus persalinan, postdate, patologi dll. Kendala yang dirasakan pengguna virtual on line adalah buku-buku atau koleksi adalah berbahasa Inggris, sementara informan merasa memiliki keterbatasan dalam bahasa Inggris.

6. Ketersediaan buku di perpustakaan kampus dibandingkan dengan perpustakaan dunia maya

Tabel 8. Ketersediaan Buku di perpustakaan kampus dibandingkan dengan di Virtual Library

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Di Perpustakaan kampus : Koleksi buku terbatas, tidak mengikuti perkembangan zaman dan ada kendala kalau dipinjam orang lain Perpustakaan Virtual : selalu up-date koleksi ada kapanpun kita mau"</i>
2	Informan 2	<i>"Perpustakaan kampus, koleksi kurang lengkap, buku mahal, tidak tertata rapi, tempat buku tidak sesuai penyimpanan di rak Perpustakaan Virtual : mudah mencari, tinggal sekali klik, mudah down load"</i>
3	Informan 3	<i>"Buku-buku lama di perpustakaan kampus mendukung sekali, bagi yang mampu perpustakaan virtual bisa dilihat tapi jarang bisa didownload. Ini tidak enakanya virtual library".</i>
4	Informan 4	<i>"Ada positif dan negatifnya antara perpustakaan kampus dengan perpustakaan library. Koleksi Buku di Perpustakaan kampus sudah out of date namun Buku-buku tahun lama di perpustakaan kampus juga diperlukan. Sedangkan di perpustakaan virtual, koleksi buku lebih variatif & koleksi selalu up date bagi orang modern".</i>
5	Informan 5	<i>"Di Perpustakaan kampus, sumber jelas tapi beberapa ada data yang tidak up to date, maka saya mencari di internet".</i>

Kelebihan dan kekurangan perpustakaan kampus dan perpustakaan virtual dalam hal ketersediaan buku adalah :

Kelebihan Perpustakaan kampus meskipun buku koleksi lama, tapi sangat mendukung, buku lama juga masih diperlukan dan sumbernya jelas. Kekurangan perpustakaan kampus adalah buku yang tersedia terbatas, out of date (tidak mengikuti perkembangan zaman), ada kendala saat buku yang akan dipinjam ternyata sudah beredar keluar (dipinjam pengguna yang lain) tidak tertata rapi, tempat buku tidak sesuai dengan penyimpanan rak.

Kelebihan Perpustakaan Virtual :

Selalu up-date koleksi ada kapanpun kita mau, mudah mencari, tinggal sekali klik, mudah down load, koleksi buku lebih variatif & koleksi selalu up date bagi orang modern.

Kekurangan perpustakaan Virtual :

Bagi yang mampu (maksudnya secara ekonomi) perpustakaan virtual bisa dilihat tapi jarang bisa didownload, karena berbahasa Inggris maka ini sebuah kendala bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Inggris dan ketergantungan pada keberadaan sinyal bagus atau tidak, putus nyambung atukah lancar.

7. Pilihan bahan bacaan berbentuk buku secara fisik ataukah berbentuk *e-book/digital/e-journal*

Tabel 9. Ketersediaan Buku di perpustakaan kampus dibandingkan dengan di Virtual Library

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Lebih suka bentuk fisik, karena terbiasa membaca buku ,cepat masuk pemahaman. Lewat lap top tidak enak, tapi karena keterbatasan waktu (misal saat tugas diskusi di kelas)".</i>
2	Informan 2	<i>"Lebih suka buku asli, lebih bisa dipertanggungjawabkan".</i>
3	Informan 3	<i>"Lebih suka membaca buku fisik asli walau tidak sampai selesai membacanya, tahu peneliti (orangnya), kalau di virtual on line, kualitas buku bagus atau tidak, kita tidak tahu".</i>
4	Informan 4	<i>"Lebih suka buku fisik, tidak capek mata. karena kalau di internet capek mata. Sementara kalau virtual on line, harus sediakan handphone atau laptop, tidak bisa dipenuhi bagi yang berekonomi rendah".</i>
5	Informan 5	<i>"Antara baca buku fisik dan on-line seimbang, tergantung kebutuhan. Kalau baca buku fisik mata tidak cepat capek. Kalau baca via on-line lebih luas tapi mata cepat capek"</i>

Ketika informan memilih lebih suka membaca buku dalam bentuk fisik, dikarenakan. karena terbiasa membaca buku ,cepat masuk pemahaman, jika membaca lewat lap top tidak enak, tapi karena keterbatasan waktu (misal saat tugas diskusi di kelas)maka menjadi baca di HP, dan buku asli, lebih bisa dipertanggungjawabkan, tahu peneliti (orangnya), kalau di *virtual on line*, kualitas buku bagus atau tidak, kita tidak tahu, tidak capek mata. karena kalau di internet capek mata. Sementara kalau virtual on line, harus sediakan handphone atau laptop, tidak bisa dipenuhi bagi yang berekonomi rendah.

Sementara itu bagi informan yang menyukai keduanya, baik membaca dalam bentuk buku secara fisik maupun membaca di onlineadalah seimbang karena , tergantung kebutuhan. Kalau baca buku fisik mata tidak cepat capek. Kalau baca via on-line lebih luas tapi mata cepat capek

8. Bentuk *e-library/e-journal*

Informan membaca e-book atau e-journal masing-masing dalam bentuk pdf.

9. Budaya minat baca

Informan membaca semua informasi sebelum melakukan down load, disesuaikan dengan informasi atau data yang dibutuhkan. Budaya malas baca di perpustakaan diantaranya adalah karena buku yang ada tidak menarik.

10. Saran tingkatkan minat baca

Beberapa saran dari informan untuk meningkatkan minat baca adalah SMS sebagai media komunikasi juga yang berisi tentang pengetahuan, nasehat bahwa dengan membaca seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan minat baca juga bisa dimunculkan oleh petugas perpustakaan dengan memberisialisasi bahwa ada buku;buku baru dan tidak hanya sampai pemberitahuan juga namun juga dipajang di perpustakaan.

Transformasi Peran Perpustakaan di era Digital perilaku Pengguna Perpustakaan

Sekitar tiga puluh tahun yang lalu, pengguna perpustakaan sangat aktif datang ke perpustakaan kampus, saat menjadi mahasiswa atau sebagai peneliti yaitu dengan menjadi anggota sebuah perpustakaan kemudian jika menginginkan buku maka dia akan mencari di laci katalog buku, kemudian mencatatnya lalu mencari di rak buku dimana buku yang dimaksud itu disimpan atau meminta tolong jasa petugas perpustakaan untuk mencari buku yang dimaksud.. Kehadiran di perpustakaan adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau tambahan pengetahuan dan mencari referensi yang mendukung atau membandingkan penemuan yang berbeda.

Pengaruh budaya baca di kalangan masyarakat yang lebih kental di masa itu jika dibandingkan di era 90-an hingga saat ini masyarakat masih terbelenggu dengan budaya “malas baca”. Terlepas dari rajin baca atau malas baca, realitas yang berkembang saat ini adalah pengguna layanan perpustakaan adalah sebagai pribadi yang bebas yang memiliki kemerdekaan dalam menggunakan perpustakaan, yang merasa dimanjakan dengan kemudahan berselancar di dunia maya, tanpa harus mengisi daftar hadir di meja resepsionis perpustakaan.

Dengan semakin dipilihnya oleh pengguna perpustakaan on-line, maka kehadiran perpustakaan on-line di era moderen ini tidak menutup kemungkinan bergesernya fungsi atau keberadaan perpustakaan konvensional seperti perpustakaan kampus. Beberapa tanggapan informan, terhadap kemungkinan bergesernya fungsi perpustakaan kampus, adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Bergesernya fungsi perpustakaan Kampus

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>“Tidak setuju, karena ekonomi masyarakat berbeda. Apalagi jika perpustakaan virtual itu butuh elektronik, dan jika tidak ada jaringan, gak mungkin menunggu sampai internet nyambung”.</i>
2	Informan 2	<i>“Tidak setuju. Karena tujuan beda, malah lebih banyak main game”</i>
3	Informan 3	<i>“Tidak setuju. Karena yang penting buku-buku lama harus ada. Buku-buku out of date dimasukkan juga dalam e-book atau journal on-line, sebab di internet hanya yang baru-baru”.</i>
4	Informan 4	<i>“Tidak setuju. Dua-duanya tetap diadakan. Saling mendukung. Electronic juga mengupdate data yang lama, mudah mencarinya”</i>
5	Informan 5	<i>“Tidak setuju. Seimbang, Perpustakaan Konvensional ada, Virtual juga ada. Konvensional sumber jelas dan softfile mudah hilang”.</i>

Terhadap kemungkinan bergesernya fungsi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan virtual, Informan menyatakan ketidak sepahamannya, karena masing-masing perpustakaan memiliki kelebihan sekaligus kekurangannya, sehingga keberadaan perpustakaan konvensional tetap ditingkatkan pelayanannya dan perpustakaan virtual/digital juga bisa mengupdate data yang sudah lama, sehingga saling mendukung.

Sementara itu pengamat perpustakaan dari Universitas Airlangga, Rahma Sugihartati, mengatakan bahwa di era digital, yang namanya perpustakaan tidak lagi hanya bersaing dengan toko-toko buku atau menjadi lembaga yang dapat memonopoli

layanan kebutuhan masyarakat akan buku bacaan atau koleksi yang lain. Namun, bersaing yang paling mengancam kedudukan dan peran perpustakaan justru adalah lautan informasi yang nyaris tak terbatas, yang terus berkembang dinamis di dunia maya. Di era revolusi informasi, seorang *users* yang membutuhkan koleksi atau informasi tertentu, ia tidak harus datang ke perpustakaan dan kemudian mencari koleksi yang dibutuhkan di rak-rak dengan dibantu kartu katalog, melainkan ia cukup duduk di kamarnya sendiri, membuka laptop, dan kemudian berselancar di dunia maya untuk mendownload *e-book* atau mencari informasi yang dibutuhkan melalui *google*, *yahoo*, atau situs-situs yang lain.

Perpustakaan Ideal

Menurut Prita Hendriana Wijayanti, Perkembangan dunia informasi dan teknologikomunikasi telah membawa hawa baru bagi dunia perpustakaan kita. Menjalankan fungsi-fungsi utama perpustakaan seperti menghimpun informasi (mencari, menyeleksi, dan memenuhi perpustakaan dengan koleksi yang memadai disesuaikan dengan kebijakan organisasi, ketersediaan dana, dan keinginan pengguna serta mutakhir), mengelola informasi (melakukan proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, pengemasan agar tersusun rapi dan memiliki sistem temu balik yang memadai, juga termasuk upaya preservasi dan pelestarian bahan pustaka), dan memberdayakan serta memberikan layanan optimal (promosi, publikasi, dan sosialisasipada masyarakat luas) belumlah cukup dikatakan ideal.

Fungsi-fungsi utama seperti itu sudah seharusnya dikuasai dengan sangat baik oleh perpustakaan, tentu dengan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan siap menghadapi perubahan. Kategori perpustakaan ideal adalah yang mampu menciptakan inovasi baru di tengah arus perubahan yang terjadi. Bukan saja perubahan zaman yang terus berjalan tanpa ampun, namun juga perubahan nilai informasi dan perilaku para pencari informasi itu sendiri. Perpustakaan ideal bukan saja terus meningkatkan layanan primanya, namun juga mampu menjadi fasilitator informasi bagi masyarakat. Masyarakat disini dalam artian masyarakat luas, bukan saja masyarakat penggunaanya.

Dalam perpustakaan ideal yang diinginkan pengguna perpustakaan, berikut ini beberapa bahasan yang akan membantu bagi informan dalam menentukan perputakaan ideal menurut pandangan mereka, adalah :

1. Perpustakaan yang pernah dikunjungi
2. Perpustakaan ideal
3. Saran untuk perpustakaan kampus

Perpustakaan (gedung) yang Pernah Dikunjungi (Tabel 11)

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Perpustakaan di Blitar namanya perpustakaan Bung Karno, full fasilitas"</i>
2	Informan 2	<i>"Perpusda dan on line"</i>
3	Informan 3	<i>"Perpusda"</i>
4	Informan 4	<i>"Perpusda, Perpustakaan SMP dan SMA karena kebetulan dekat dengan perpusda, sering mampir setelah kuliah di kampus. Pernah mampir ke perpustakaan Unair tapi belum pernah pinjam."</i>
5	Informan 5	<i>"Perpustakaan Unair dan perpustakaan RSUD. Dr. Soetomo palingsering".</i>

Beberapa perpustakaan yang pernah dikunjungi oleh informan adalah perpustakaan daerah (perpusda), Perpustakaan Universitas Airlangga dan Perpustakaan RSUD. Dr. Soetomo.

Perpustakaan ideal

Berikut ini beberapa tanggapan informan tentang perpustakaan ideal :

Tabel 12

No.	Informan	Jawaban Informan
1	Informan 1	<i>"Full fasilitas, sejuk, duduk lesehan, catalog dicari di computer, ada komputer untuk mencari informasi elektronik, Librarian ramah, sangat siap carikan buku"</i>
2	Informan 2	<i>"Buku-buku lengkap, ada buku umum, agama, novel, ada sekat untuk pembaca, Penjaga tahu letak buku sehingga yang gampang pinjam"</i> .
3	Informan 3	<i>"Nyaman tempat dan fasilitasnya"</i>
4	Informan 4	<i>"Nyaman, rapi, kelompok judul buku , sediakan bilik untuk privasi pembaca, wifi dan petugas sehingga mempermudah pembaca"</i> .
5	Informan 5	<i>"Buku up date, internet, luas, kalau uyel-uyelan meski ada AC jadi tidak nyaman"</i> .

Ketika mahasiswa telah bisa membandingkan keberadaan perpustakaan dengan gedung maupun tanpa gedung, mereka dapat memberikan sebuah penilaian bagaimana perpustakaan yang ideal sesuai dengan kehidupan atau gaya hidup manusia modern, sehingga tidak terlalu berlebihan jika pada kenyataannya mereka memiliki impian atau keinginan tentang perpustakaan yang memenuhi karakteristik manusia modern.

PEMBAHASAN

Makna Perpustakaan bagi Pengguna perpustakaan (User)

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarkannya. makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Mansoor Pateda. 2001). Makna sangat erat dikaitkan dengan pentingnya nilai sesuatu dan sebagai unsur penting dari situasi saat seseorang menganggap sesuatu itu bernilai, dapat memberikan manfaat lebih dalam kegiatan yang sedang dijalankannya.

Berkaitan dengan pemikiran dalam perspektif Fenomenologi, menurut Alfred Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam duniakehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. (Schutz, Alfred. 1970). Makna yang terbangun dari setiap interaksi tidak lepas dari latar belakang biografis seseorang dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan yang memiliki tugas utama belajar dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan.

Manfaat perpustakaan bagi mahasiswa adalah beragam yaitu sebagai penyedia informasi baik dari buku atau dunia maya, sangat menunjang mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan tidak hanya itu saja, perpustakaan bermanfaat juga sebagai hiburan, karena bisa sebagai tempat *ngenet*, mencari kesejukan dan enak saat membuat tugas.

Keberadaan perpustakaan sangat diperlukan oleh mahasiswa, oleh karena itu berbagai makna Perpustakaan yang secara universal sama, telah memberi nilai lebih,

menjadikan mahasiswa *interest* pada perpustakaan kampus dalam memperlancar tugas dalam proses belajar.

Perilaku Pengguna (*Users*) Perpustakaan

Perilaku *users* (pengguna) yang makin *familiar* dengan teknologi informasi, lebih kritis dan bersikap pro-aktif, dan cenderung menginginkan layanan perpustakaan yang serba cepat. *Users* di era revolusi informasi adalah warga masyarakat yang seringkali disebut sebagai *net generation* atau *now generation* yang makin terbiasa berselancar di dunia maya dan menginginkan segala informasi dapat diperoleh dengan seketika.

Menurut Sarwono (2004:1), Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Keinginan para *user* perpustakaan (kampus) menginginkan kehadiran atau pelayanan internet (*wifi*) yang selalu ready setiap mereka datang ke kampus terlebih lagi di perpustakaan. Ketika buku-buku koleksi perpustakaan kampus tidak menyediakan kebutuhan buku atau referensi yang diperlukan mahasiswa, maka cara yang paling cepat, mudah dan efektif di era modern saat ini adalah jasa layanan internet. Berikut ini adalah perilaku *users* perpustakaan kampus saat melakukan temu balik (*retrieval*) hasil pencarian buku koleksi perpustakaan kampus adalah pergi ke perpustakaan lain dan atau meluncur ke dunia maya mencari informasi yang mendukung kebutuhan pengetahuan mereka yaitu ke internet atau perpustakaan on-line.

Kelebihan Perpustakaan Virtual

Beberapa kelebihan yang diperoleh informan saat menggunakan perpustakaan Virtual atau dunia maya adalah lebih instant, lebih cepat karena tidak perlu mobilisasi datang ke rak-rak buku, lebih mudah dan tanpa ada batas waktu pengembalian.

Kelebihan yang dimiliki Perpustakaan on-line menciptakan kebiasaan baru yang berbeda yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan sebelum ada kemudahan-kemudahan pencarian buku, data, artikel dll di dunia maya ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2007:133-134) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Bahwa berselancar di dunia maya, selain sebagai sebuah kebutuhan sebagai mahasiswa yang dituntut untuk mengerjakan tugas sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, namun mahasiswa sebagai individu yang bebas makabagaikan sebuah tuntutan lingkungan di sekitarnya bahwa mahasiswa harus mampu mengakses informasi apapun dan menjalin jejaring social di media internet.

Beberapa informasi yang dicari informan perpustakaan on-line adalah koleksi digital, hasil penelitian skripsi, e-journal, e-book sesuai disiplin ilmu yang dipelajari misalnya koleksi digital kasus persalinan, postdate, patologi dll. Kendala yang dirasakan pengguna virtual on line adalah buku-buku atau koleksi adalah berbahasa Inggris, sementara informan merasa memiliki keterbatasan dalam bahasa Inggris.

Perilaku pengguna perpustakaan telah mengikuti trend teknologi informasi sebagai bentuk adaptasi dari stimulus yang ada disekitar lingkungan kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner, Skinner memaparkan definisi perilaku sebagai berikut perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respond*) memaparkan definisi perilaku sebagai berikut perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respond*).

Di era digital, seorang *users* bukanlah seorang yang pasif dan sekadar menunggu dilayani pustakawan tatkala mereka datang ke perpustakaan. Namun, *users* di era masyarakat postmodern adalah seorang yang memiliki kemampuan mandiri untuk menelusur informasi layaknya pustakawan itu sendiri, memiliki akses yang seluas-luasnya terhadap informasi, sehingga keberadaan perpustakaan untuk saat ini mau tidak mau harus diredefinisi dan disesuaikan dengan perubahan karakteristik dan perilaku *users*. (Rahma Sugihartati)

Adalah menjadi kewajiban ketika mahasiswa sebagai individu yang merdeka dan memiliki intelektual yang relatif lebih tinggi dibanding saat masih di bangku SMA, mereka meningkatkan kemampuan di bidang teknologi dan informasi, selain kemampuan akademik sesuai disiplin ilmu yang sedang mereka dalami, yaitu dengan belajar bagaimana mengoperasikan komputer, mengakses internet dan memperdalam kemampuan bahasa Inggris, karena beberapa menu dan situs internet juga e-book berbahasa Inggris.

Kekurangan perpustakaan Virtual :

Bagi yang mampu (maksudnya secara ekonomi) perpustakaan virtual bisa dilihat tapi jarang bisa didownload, karena berbahasa Inggris maka ini sebuah kendala bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Inggris dan ketergantungan pada keberadaan sinyal bagus atau tidak, putus nyambung atukah lancar.

Pesatnya pertumbuhan *Information Communication Technology* (ICT), juga berdampak kepada lembaga penyedia informasi konvensional seperti perpustakaan. Dulu, perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi ilmiah yang menjadi tempat tujuan user untuk memperoleh informasi yang akurat dan *up to date*. Dengan berkembangnya internet tentunya menggeser peran perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi. Perpustakaan yang dulunya merupakan rujukan pertama pencarian informasi, sekarang telah bergeser sebagai solusi pencarian informasi kedua. Hal ini senada dengan ungkapan dari peneliti Teknologi Komunikasi Nirkabel dan Teknologi Pembelajaran STIKOM, Jusak Irawan PhD mengemukakan, ada 12 kompetensi baru yang bisa didapat dari internet. Kompetensi tersebut adalah *search engine*, koleksi digital, "sharing" lewat internet, komunikasi email, *chatting*, koordinasi workgroup, *virtual meeting*, sosialisasi, evaluasi lewat *on-line advisor*, transaksi jual-beli game, dan studi *on-line*. Banyaknya kemudahan yang didapat tersebut mengakibatkan sebagian besar orang cenderung memanfaatkan internet sebagai media penelusuran informasi.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi merupakan lembaga yang berorientasi pada jasa diharapkan dapat mengemas informasi tersebut menjadi lebih menarik, agar diminati penggunaanya. Koleksi bahan pustaka yang semula berbentuk tercetak, sedikit demi sedikit harus sudah diganti jenis maupun formatnya.

Tuntutan zaman moderen yang meminta bahwa individu (mahasiswa) tidak "gaptek" (gagap teknologi) dan melek internet, telah menjadi *life style* (gaya hidup).

Transformasi Peran Perpustakaan dan Pengguna Perpustakaan di era Digital

Berbeda dengan era masyarakat modern yang lebih mementingkan layanan yang efisien, dan cenderung diperlakukan seperti konsumen atau pembeli yang ingin dilayani layaknya "Raja", di era digital yang namanya *users* umumnya memiliki karakteristik layaknya masyarakat postmodern yang lebih terbuka wawasannya, lebih mengglobal, tidak dikekang oleh ruang dan waktu, dan terbiasa menghabiskan sebagian waktunya

untuk berselancar di dunia maya untuk menelusur dan mencari informasi sesuai keinginan dan seleranya.

Di era digital, yang namanya perpustakaan tidak lagi hanya bersaing dengan toko-toko buku atau menjadi lembaga yang dapat memonopoli layanan kebutuhan masyarakat akan buku bacaan atau koleksi yang lain. Namun, persaingan yang paling mengancam kedudukan dan peran perpustakaan justru adalah lautan informasi yang nyaris tak terbatas, yang terus berkembang dinamis di dunia maya. Di era revolusi informasi, seorang *users* yang membutuhkan koleksi atau informasi tertentu, ia tidak harus datang ke perpustakaan dan kemudian mencari koleksi yang dibutuhkan di rak-rak dengan dibantu kartu katalog, melainkan ia cukup duduk di kamarnya sendiri, membuka laptop, dan kemudian berselancar di dunia maya untuk mendownload *e-book* atau mencari informasi yang dibutuhkan melalui *google*, *yahoo*, atau situs-situs yang lain.

Terhadap kemungkinan bergesernya fungsi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan virtual, Informan menyatakan ketidak sepahamannya, karena masing-masing perpustakaan memiliki kelebihan sekaligus kekurangannya, sehingga keberadaan perpustakaan konvensional tetap ditingkatkan pelayanannya dan perpustakaan virtual/digital juga bisa mengupdate data yang sudah lama, sehingga saling mendukung.

Dengan kata lain, telah terjadi proses pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Bahwa individu dalam penelitian ini adalah mahasiswa dalam menentukan perilaku tindakannya sebagai manusia yang hidup di era modern memiliki kebebasan termasuk dalam penggunaan perpustakaan, tidak hanyut dalam huforia dunia maya yang menjanjikan limpahan informasi dengan kemampuan elektronik yang dimiliki, namun tetap membutuhkan perpustakaan konvensional yang memiliki kelebihan di sudut yang berbeda.

Perpustakaan Ideal

Ideal adalah pemikiran yang berkaitan dengan gaya hidup yang diinginkan (dicitakan) yang oleh berbagai ahli sering disebut merupakan ciri sebuah dunia modern atau dunia postmodern. Artinya, siapa pun yang hidup dalam masyarakat postmodern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lain (Chaney, 2004: 40). Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara sendiri bukan sesuatu yang alamiah, melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat dikuasai, cara harus diketahui, digunakan dan dibiasakan (Donny Gahril Adian, dalam: Adlin (ed.), 2006: 37).

Adalah menjadi bagian dari gaya hidup manusia modern jika individu dalam kesehariannya berkuat dengan internet. Menjadi sebuah kekhawatiran menyandang predikat “tidak gaul” jika tidak memiliki akun facebook juga email. Sebuah tuntutan adaptasi manusia modern. Kemudahan lain adalah hanya dengan pencet tombol individu dapat memperoleh banyak informasi yang diperlukan, dalam jumlah yang sangat banyak, kapan pun dibutuhkan dan dimana pun individu berada. “*The word in your hand*”, Pendek kata, dunia dalam genggamannya.

Ketika mahasiswa telah bisa membandingkan keberadaan perpustakaan dengan gedung maupun tanpa gedung, mereka dapat memberikan sebuah penilaian bagaimana perpustakaan yang ideal sesuai dengan kehidupan atau gaya hidup manusia modern, sehingga tidak terlalu berlebihan jika pada kenyataannya mereka memiliki impian atau keinginan tentang perpustakaan yang memenuhi karakteristik manusia modern yaitu keseimbangan pemenuhan pelayanan yang maksimal yaitu baik perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital yang saling mendukung.

Pada kenyataannya mereka memiliki impian atau keinginan tentang perpustakaan yang memenuhi karakteristik manusia modern yaitu keseimbangan pemenuhan pelayanan yang maksimal yaitu baik perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital yang saling mendukung.

PENUTUP

Kesimpulan

Makna yang terbangun dari setiap interaksi tidak lepas dari latar belakangbiografis seseorang dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan yang memiliki tugas utama belajar dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yangmenjalankan proses interaksi dengan lingkungan.

Manfaat perpustakaan bagi mahasiswa adalah beragam yaitu sebagai penyedia informasi baik dari buku atau dunia maya, sangat menunjang mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan tidak hanya itu saja, perpustakaan bermanfaat juga sebagai hiburan, karena bisa sebagai tempat *ngenet*, mencari kesejukan dan enak saat membuat tugas.

Terhadap kemungkinan bergesernya fungsi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan virtual, Informan menyatakan ketidak sepahamannya, karena masing-masing perpustakaan memiliki kelebihan sekaligus kekurangannya, sehingga keberadaan perpustakaan konvensional tetap ditingkatkan pelayanannya dan perpustakaan virtual/digital juga bisa mengupdate data yang sudah lama, sehingga saling mendukung.

Dengan kata lain, telah terjadi proses pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikelemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan olehindividu. Bahwa individu dalam penelitian ini adalah mahasiswa dalam menentukan perilaku tindakannya sebagai manusia yang hidup di era modern memiliki kebebasan termasuk dalam penggunaan perpustakaan, tidak hanyut dalam huforia dunia maya yang menjanjikan limpahan informasi dengan kemampuan elektronik yang dimiliki, namun tetap membutuhkan perpustakaan konvensional yang memiliki kelebihan di sudut yang berbeda.

Pada kenyataannya informan memiliki impian atau keinginan tentang perpustakaan yang memenuhi karakteristik manusia modern yaitu keseimbangan pemenuhan pelayanan yang maksimal yaitu baik perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital yang saling mendukung..

Saran

Perlunya penyesuaian bagi pengelola perpustakaan dan pimpinan instansi terkait peningkatan pelayanan bagi pengguna perpustakaan :

1. Koleksi Buku lebih bervariasi dan terdapat koleksi buku bacaan ringan

2. Koleksi bahan pustaka yang semula berbentuk cetakan, sebaiknya segera diganti jenis maupun formatnya dalam bentuk elektronik
3. Penyediaan fasilitas *wifi* yang lebih memadai
4. Petugas perpustakaan yang ramah dan smart
5. Penataan buku dan format elektronik yang rapi sehingga mudah mengaksesnya

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, Alfathri (ed.), 2006a. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Yogyakarta: Jalasutra.

Adlin, Alfathri (ed.), 2006b. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Yogyakarta: Jalasutra.

Anonim. 2009. *Pengembangan Perpustakaan*.

<http://www.konsultanperpustakaan.com/Sistem%20Informasi%20Perpustakaan%20Digital.htm> [10 September 2009]

Anonim. 2009. Perpustakaan Tanpa Dinding Alternatif Perpustakaan Untuk Rakyat. <http://www.jatiningjati.com/perpustakaan-tanpa-dindingalternatif.html> [10 September 2009]

Arwendria. 2009. Manajemen Perpustakaan Hibrida. <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/04/manajemen-perpustakaan-hibrida.html> [10 September 2009]

Basuki Sulisty, 2011, *Perpustakaan Digital di Indonesia, sebuah Pandangan*, sbasuki@indosat.net.id

Bush, Vannervar, 1945, *As were may think*, Atlantic Monthly

Craib, Ain, 2000, *Teori Sosial Moderen*, Gramedia, Jakarta

Compbell, Tom, 1994, *Seven Theories of Human Society*, Oxford : Clarendon.

Ever, Hans-Dieter (Peny.), 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nindito, Stefanus, 2005, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2 Nomor 1, Juni 2005, *Studi Tentang Konstruksi makna dan realitas*.

Neuman, W. Lawrence 2000, *Social Research Method, Qualitative and Quantitative Approaches*, fourth edition. Boston : Allyn and Bacon

Notoatmodjo, Soekidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipa, Jakarta

- Oik, Yusuf. 2012. 2013, *Pengguna Internet Indonesia Bisa Tembus 82 Juta*. <http://tekno.kompas.com/read/2012/12/13/10103065/2013.Pengguna.Internet.Indonesia.Bisa.Tembus.82.Juta>. [14 Desember 2012].
- Oetomo, Dede (2007), *Penelitian Kualitatif : Aliran dan Tema, Dalam : Metode Penelitian Sosial* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riswandi, Budi Agus. 2003. *Hukum dan Internet di Indonesia*. UII Press : Yogyakarta.
- Rosch, Hermann, 2009, *The Role of Libraries in Democratic Societies*, dalam eminar Libraries and Democracy, 17Juni 2009, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Singarimbun, Masri, 2000, *Metode Penelitian Survey*, Rajawali Press, Jakarta
- Sismanto. 2007. *Sinopsis Manajemen Perpustakaan Digital*. http://www.sismanto.multiply.com/.../Bedah_Karya_Manajemen_Perpustakaan_Digital [10 September 2009]
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Pengurus Pusat ikatan Pustakawan Indonesia bekerja sama dengan sagung Seto : Jakarta.
- Sugihartati, Rahma, 2009, seminar Ethics Library, *Menyikapi perilaku users pada layanan perpustakaan di era digital*
- Susanti, Emy, (2007), *Penelitian Kualitatif :Sebuah Pengantar, Dalam : Metode Penelitian Sosial* ,Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Schutz, Alfred. 1970.*On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press
- _____, 1972.*The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann EducationalBooks
- Wijayanti, Prita Hendriana, *Perpustakaan ideal, Mendukung proses Demokrasi, Mungkinkah ?* Alumni Departemen Ilmu Informasi & Perpustakaan Unair, Surabaya
- Yusron, Ullin. 2012. *Ada 65 Juta Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2012*.
- Zeitlin, Muhammad, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- <http://www.beritasatu.com/ipitek/87579-ada-65-juta-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2012.html>. [14 Desember 2012]
- <http://www.pemustaka.com/budaya-baca-solusi-mencerdaskan-bangsa.html> (diakses 19 Mei 2013)